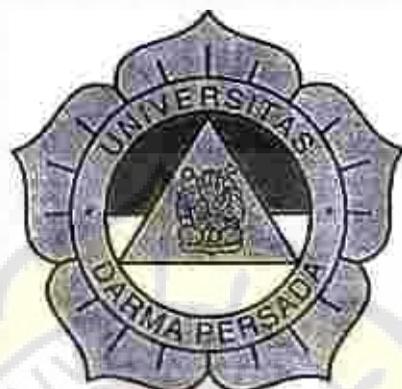


TEBORI SEBAGAI TEKNIK TATO TRADISIONAL DI JEPANG

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



Oleh

Y ADE IRA WAN

05110146

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2013

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Y Ade Irawan

NIM : 05110146

Tandatangan :



Tanggal : 26 Agustus 2013



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa tanggal 26 Agustus 2013

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari:

Pembimbing : Syamsul Bahri, SS, M.Si



Pembaca : Emi Puspitasari, MPd



Ketua Penguji: Dr. Nani Dewi Sunengsth, SS, M.Pd



Disahkan pada hari Selasa tanggal 26 Agustus 2013

Ketua Program Studi

Dekan


(Hari Setiawan, M.A)
(Syamsul Bahri, SS, M.Si)
FAKULTAS SASTRAS

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkah dan anugerah yang diberikan-Nya kepada saya sampai saat ini. Kasih dan karuniaNya telah membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra dalam Program Studi Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, saya juga ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas pemberian dorongan, motivasi, perhatian dan pengertian yang diberikan kepada saya, selama proses perkuliahan, penulisan dan penyelesaian skripsi ini kepada :

1. Bapak Syamsul Bahri, SS, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sastra dan dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya dan banyak membantu penulisan skripsi ini, tanpa bimbingan beliau, kiranya skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik.
2. Ibu Erni Puspitasari, MPd, selaku dosen pembaca yang telah bersedia menyediakan waktunya untuk memberikan berbagai koreksi dan pernyataan-pernyataan penting yang berguna bagi penulisan skripsi ini.
3. Bapak Hari Setiawan, M.A., selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra Jepang. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra Jepang yang lain yang telah banyak memberikan bantuan, ilmu serta pengalaman berharga kepada saya dari awal saya menjadi mahasiswa Universitas Darma Persada hingga selesainya penulisan skripsi ini.

4. Seluruh staf Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, yang telah banyak memberikan bantuan kepada saya dalam menyusun skripsi ini.
5. Orang tua dan seluruh Keluarga saya yang telah memberikan doa, dukungan moral maupun materiil, semoga dengan skripsi ini dapat mewakili rasa terimakasih saya yang sebesar-besarnya.
6. UKM Keluarga Mahasiswa Khatolik Universitas Darma Persada (KMKU) yang telah memberikan banyak cerita dan pengalaman yang sangat berharga serta selalu memberikan dukungan.
7. Sahabat saya dalam menimba ilmu di Universitas Darma Persada yang telah banyak memberikan dukungan dan masukan sehingga terciptanya skripsi ini. Senior dan junior saya di Universitas Darma Persada yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya hingga sekarang.
8. Semua pihak yang telah membantu serta mendukung saya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan karuniaNya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi sesuatu karya yang memberi dampak positif.

Jakarta, 26 Agustus 2013

Penulis



Y Ade Irawan

ABSTRAK

Nama : Y Ade Irawan
NIM : 05110146
Judul : **TEBORI SEBAGAI TEKNIK TATO TRADISIONAL DI
JEPANG**

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang Tebori sebagai teknik Tato Tradisional di Jepang. Penulis menggunakan metode kepustakaan yang bersifat deskriptis analisis. Penulis meneliti sejarah perkembangan Tato di Jepang, teknik mentato Tradisioanal di Jepang Tebori dan beberapa makna gambar hewan yang dibuat dengan Tebori. Tebori dibuat dengan menggunakan batang bambu yang ujungnya diikatkan jarum yang kemudian alat tersebut dicelupkan ke dalam tinta, lalu di cungkil-cungkil ke dalam kulit yang membentuk sebuah pola gambar. Gambar-gambar yang dibuat dengan Tebori biasanya berupa gambar hewan seperti harimau, naga, ikan koi, ular dan lain-lain yang masing-masing memiliki sejarah dan makna yang berbeda-beda.

Kata kunci : Tato, Tradisional, Jepang, Tebori

概要

- 氏名 : ヨハネス アデ イラワン
学生番号 : 05110146
題名 : テボリは日本の伝統的な入れ墨として。

この本研究には筆者が日本伝統的な入れ墨技術のテボリとして説明する。そこでデータを記述的に分析する。筆者が日本に入れ墨の発展を研究したりいくつか動物の絵の意味がテボリで作られる。終了の竹の棒が針を結び、そのツールに浸して、皮膚にレバーされ、画像パターンを形成する。普段にテボリで作られた画像が動物の画像の形態し、虎、竜、鯉、蛇など、それぞれ異なる歴史と意味がある。

キーワード: 入れ墨、伝統、日本、テボリ

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Perumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Landasan Teori	7
1.6.1 Pengertian Tato	7
1.6.2 Kebudayaan	9

1.6.3 Estetika / Keindahan	11
1.7 Metode Penelitian	13
1.8 Manfaat Penelitian	13
1.9 Sistematika Penulisan	14

BAB II: TATO DI JEPANG

2.1 Sejarah Tato di Jepang	15
2.2 Jenis-jenis Tato	17
2.3 Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Tato	20

BAB III TATO TRADISIOANAL JEPANG TEBORI

3.1 Pengertian Tebori	23
3.2 Jenis-jenis Tebori	25
3.3 Perlengkapan yang Digunakan untuk Tebori	27
3.4 Proses Tato Tebori	28
3.5 Istilah-istilah dalam Tebori	32
3.6 Makna Gambar Tato yang dibuat dengan Tebori ..	33
3.6.1 Naga	34
3.6.2 Ikan Koi	36
3.6.3 Harimau	38
3.6.4 Anjing Singa	40
3.6.5 Ular	42

3.7Perkembangan Tebori pada Saat Ini.....43

BAB IV: KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARY

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENGARANG



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu negara besar dan negara maju di bidang ekonomi, militer dan teknologi, negara Jepang juga memiliki banyak kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai sejarah dan nilai-nilai *eksotisme* yang dapat mengundang banyak orang untuk mempelajari beberapa kebudayaan-kebudayaan tersebut. Oleh karena itu banyak orang-orang di negara lain yang menggunakan atau mencampurkan beberapa kebudayaan yang ada di Jepang ke dalam kebudayaan di negara mereka sendiri sehingga secara tidak langsung menjadikan beberapa kebudayaan Jepang ini menjadi kebudayaan yang bersifat universal dan menjadikan kebudayaan Jepang sebagai kebudayaan dunia yang dapat diterima di negara manapun.

Dari banyaknya kebudayaan yang ada di Jepang, Tato merupakan salah satu unsur di dalam perkembangan sejarah budaya yang ada di Jepang itu sendiri. Istilah Tato banyak memiliki arti dan makna, banyak pendapat baik dan pendapat tidak baik yang akan di temukan tentang Tato tersebut. Untuk orang awam, orang-orang yang memiliki Tato di tubuhnya sering dihubungkan dengan kegiatan *premanisme* ataupun *kriminalisme*, tetapi untuk orang-orang yang memiliki Tato ditubuhnya, mereka memiliki alasan, tujuan dan makna yang berbeda-beda sesuai dengan ukuran serta gambar Tato yang dibuatnya masing-masing .

Kata "Tato" berasal dari kata "*tatau*" dari bahasa Polynesia yang berarti "memberi tanda". Tato tertua yang ada ditemukan pada mumi Mesir yang sudah ada sekitar tahun 1300 sebelum masehi. Dari beberapa sumber lain disebutkan, Tato sudah ada sejak 50 juta tahun Sebelum Masehi, hal ini terbukti dengan ditemukannya

manusia es di pegunungan Alpen yang seluruh tubuhnya dipenuhi dengan gambar dan titik-titik. Pada awalnya penggunaannya, Tato digunakan di dalam kegiatan-kegiatan ritual bagi suku-suku kuno yang ada di dunia seperti suku Maori, suku Inca, suku Ainu, dan suku Polynesia. Selanjutnya Tato berkembang dan tidak lagi hanya digunakan di dalam kegiatan-kegiatan ritual suku saja tetapi Tato ini juga dapat digunakan sebagai penanda suatu kelompok ataupun suatu organisasi yang ada dan kemudian Tato ini berkembang sesuai dengan zaman serta sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing manusia itu sendiri.

Perkembangan Tato di Jepang berawal dari suku *Ainu* (Suku asli Jepang di zaman Jomon) yang menggunakan Tato di dalam beberapa kegiatan-kegiatan ritual suku mereka. Pada perkembangan selanjutnya Tato di Jepang dijadikan sebagai bentuk hukuman untuk orang-orang yang telah melakukan tindakan kejahatan ataupun diberikan untuk orang-orang yang telah melanggar hukum. Pada saat itu Tato berfungsi sebagai simbol atau tanda untuk menandai para pelanggar hukum di lingkungan masyarakat dan biasanya hukuman Tato ini terdapat di sekitar lengan para pelanggar hukum tersebut dengan bentuk dan ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan kejahatan dan kesalahan yang telah dilakukannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, Tato di Jepang juga berkembang dan banyak digunakan oleh kalangan para pekerja pabrik, para pekerja pemadam kebakaran, beberapa pekerja sex komersial dan sebagai penanda keanggotaan suatu perkumpulan masyarakat tertentu di Jepang. Jika setiap orang dalam satu kelompok masyarakat tertentu melakukan suatu kegiatan yang sama, maka setiap orang dalam kelompok tersebut juga harus melakukan hal yang sama juga yaitu dengan mentato tubuhnya. Sebagai contoh adalah organisasi *Yakuza* yang diidentikkan dengan Tato. Oleh karena itu semua anggota *Yakuza* harus ditato. Tetapi pada saat ini, orang mentato tubuhnya memiliki alasan dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan ukuran dan gambar dari orang yang ditato itu sendiri.

Di dalam bahasa Jepang, istilah Tato ini sering juga disebut dengan *Irezumi*. *Irezumi* berbeda dengan Tato kebanyakan yang ada di Jepang maupun yang ada di belahan dunia ini, *Irezumi* dibuat dengan ukuran yang relatif besar sehingga Tato tersebut terlihat seperti menutupi sebagian besar bagian tubuh. Bagian tubuh yang sering dijadikan media *Irezumi* adalah bagian punggung. Bentuk-bentuk yang biasanya digunakan dalam *Irezumi* adalah bentuk dari makhluk-makhluk mitologi yang ada di Jepang seperti naga, ular, ikan koi, harimau dan anjing singa serta beberapa jenis binatang yang lainnya. *Irezumi* ini dibuat dengan menggunakan alat-alat yang sangat sederhana dan dibuat secara tradisional serta tinta yang digunakannyapun berasal dari alam yaitu dari getah pohon yang disebut dengan *Sumi*.

Pada umumnya para pemilik Tato menyatakan bahwa mereka menggambar Tato di tubuhnya karena dianggap memiliki nilai-nilai artistik. Dari setiap gambar Tato tersebut, masing-masing memiliki makna simbolik yang berbeda-beda. Misalnya, ada yang bermakna pertahanan, pengawalan, kebahagiaan, ketabahan, keberuntungan, pengabdian, dan beberapa makna-makna lain-lain.

“ Ada berbagai cara dalam membuat Tato. Ada yang menggunakan tulang binatang sebagai jarum seperti yang dapat dijumpai pada orang-orang Eskimo, Suku Dayak dengan duri pohon jeruk dan ada pula yang menggunakan tembaga panas untuk mencetak gambar naga di kulit seperti yang dapat ditemui di Cina. Rasa sakit di dalam proses membuat Tato ini pasti dialami ketika proses membuat Tato di tubuh, namun karena nilai yang tinggi dari Tato dan harga diri yang didapatkan, maka rasa sakit itu tidak dianggap sebagai sebuah masalah.” (<http://id.wikipedia.org/Tato>)

Membuat Tato dengan menggunakan mesin merupakan cara yang banyak digunakan dan dipilih oleh masyarakat dunia di dalam membuat Tato. Mesin yang digunakannyapun adalah mesin-mesin yang dibuat sendiri dengan menggabungkan beberapa alat-alat yang ada, seperti dinamo dan jarum yang kemudian dibentuk sedemikian mungkin sehingga menjadi sebuah mesin Tato dan dengan cara lain adalah dengan membeli mesin-mesin Tato yang sudah jadi yang dibuat oleh pabrik.

Di Jepang *Irezumi* dibuat dengan menggunakan *Tebori*. *Tebori* adalah mentato dengan cara Tradisional yang menggunakan batang bambu berdiameter 5 cm kemudian diujung bambu tersebut dipasangkan 5 sampai 7 jarum yang diikat kuat dengan benang. Sedangkan tinta yang digunakannyapun bukanlah tinta biasa, tinta yang digunakan disebut *Sumi*, (tinta yang terbuat dari arang ataupun dari getah-getah pepohonan). Proses pembuatan Tato Tradisional Jepang ini atau *Irezumi* merupakan sesuatu yang sangat unik dan sangat menyakitkan serta dapat menghabiskan banyak uang dan proses *Tebori* inipun dapat menghabiskan waktu yang tidaklah sebentar, untuk mentato seluruh bagian tubuh dengan menggunakan *Tebori* diperlukan waktu berbulan-bulan lamanya tergantung dari gambar dibuat oleh seseorang yang ingin membuat Tato tersebut. Banyak seniman Tato duniapun memuji *Tebori* ini karena gambar Tato yang dihasilkan dengan menggunakan *Tebori* terlihat lebih bagus dibandingkan dengan mentato menggunakan cara yang lainnya. Oleh karena itu saya memilih tema “ **TEBORI SEBAGAI TEKNIK TATO TRADISIONAL DI JEPANG** ” sebagai tema penelitian saya yang akan saya tulis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas, penulis mengidentifikasi bahwa:

- Jepang memiliki banyak kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai sejarah dan nilai nilai keindahan yang tinggi.
- Tato merupakan salah satu unsur di dalam perkembangan sejarah budaya yang ada di Jepang.
- Tato di Jepang di sebut dengan *Irezumi* dan dibuat dengan *Tebori*.

- Gambar yang digunakan untuk *Irezumi* adalah gambar dari beberapa makhluk-makhluk mitologi yang ada di Jepang seperti naga, ular, harimau, ikan koi dan lain-lain.
- *Tebori* dibuat dengan menggunakan bambu yang dipasangkan jarum di ujungnya.
- Sumi adalah tinta yang digunakan untuk *Tebori*, tinta yang berasal dari getah pepohonan.
- Tato *Tebori* menghasilkan bentuk gambar yang lebih bagus di bandingkan jenis-jenis Tato yang lainnya.
- Tato *Tebori* membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang besar pada saat proses mentatonya.

Oleh karena itu, penulis berasumsi bahwa masyarakat Jepang akan tetap mempertahankan dan melestarikan cara mentato Tradisional *Tebori* mereka ini di dalam proses mentato di negaranya, walaupun *Tebori* membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit tetapi Tato *Tebori* dapat menghasilkan gambar yang lebih bagus jika dibandingkan dengan jenis Tato lainnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam pembahasannya, penulis menganggap perlu adanya pembatasan ruang lingkup permasalahan agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas dan berkembang jauh sehingga masalah yang akan dibahas dapat lebih dapat terarah di dalam penulisan nantinya.

Di dalam penelitian ini, ruang lingkup yang akan dibahas oleh penulis difokuskan pada bagaimana masyarakat Jepang mentato tubuh mereka dengan

menggunakan *Tebori*. Untuk mendukung penelitian ini penulis juga akan menjelaskan beberapa hal mengenai :

1. Sejarah perkembangan Tato di Jepang .
2. Teknik pembuatan Tato Tradisional di Jepang dengan menggunakan *Tebori* .
3. Makna dari beberapa gambar Tato hewan di Jepang yang dibuat dengan *Tebori*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang bisa menjadikan *Tebori* sebagai Tato Tradisional di Jepang. Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis membuat perumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah perkembangan Tato di Jepang ?
2. Bagaimana pembuatan Tato dengan menggunakan Teknik *Tebori* sebagai Teknik Tato Tradisional di Jepang?
3. Apa saja makna dari beberapa gambar Tato hewan di Jepang yang dibuat dengan *Tebori* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis memiliki tujuan untuk menunjukkan bahwa sejarah dan perkembangan Tato di Jepang tidak lepas dari cara mentato yang digunakan oleh masyarakat Jepang itu sendiri, yang menggunakan *Tebori* dalam proses mentato di negaranya.

Pembuktian tersebut akan dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan Tato di Jepang.

2. Untuk mengetahui Teknik pembuatan Tato Tradisional di Jepang dengan menggunakan *Tebori*.
3. Untuk mengetahui beberapa makna gambar Tato hewan di Jepang yang dibuat dengan *Tebori*.

1.6 Landasan Teori

Untuk menunjang penulisan skripsi ini, maka penulis menjelaskan beberapa pengertian Tato menurut beberapa ahli serta beberapa pandangan dan beberapa teori yang dapat digunakan sebagai acuan didalam penelitian ini. beberapa teori yang digunakan penulis didalam penelitian ini adalah Kebudayaan dan Estetika atau Keindahan.

1.6.1 Pengertian Tato

Secara kebahasaan, kata Tato mempunyai istilah yang hampir sama yang digunakan di berbagai belahan dunia. Secara umum Tato dapat diartikan sebagai gambar yang ada pada tubuh. "Tato memiliki arti yang sama, beberapa di antaranya adalah tatoage, tatouage, tatuaggio, tatuar, tattoos, tatueringar, tatuagens, tatoveringer, tattoos, dan tatu". (Hatib Abdul Kadir Olong, 2008 : 83)". Beberapa pengertian Tato lainnya menurut para ahli, di antaranya adalah :

"Tatto berasal dari bahasa Tahiti "tatu" yang konon artinya tanda. Walaupun bukti-bukti sejarah tattoo ini tidak begitu banyak, tetapi para ahli mengambil kesimpulan bahwa seni tattoo ini udah ada sejak 12.000 tahun SM. Jaman dahulu tattoo semacam ritual bagi suku-suku kuno seperti Miori, Inca, Ainu, Polynesians, dll". (<http://ekakj.wordpress.com/2007/12/05/sejarah-tattoo/>)

"Tato juga merupakan adaptasi dari bahasa Inggris, yaitu "tattoo" yang berarti "tanda rajah" atau "cacahan". (JOHN MECHOLAS, HASSAN SHADILY, kamus inggris-indonesia (Jakarta: PT GRAMEDIA JAKARTA, 1988) hal 113)

"Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "Tato adalah gambar (lukisan) pada kulit tubuh. Tato merupakan salah satu seni *body decorating* dengan menggambar kulit

tubuh dengan alat tajam (berupa jarum, tulang, dan sebagainya), kemudian bagian tubuh yang digambar tersebut diberi zat pewarna atau pigmen berwarna-warni". (Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta; Pusat Bahasa Departemen Indonesia, 1998) hal 130)

Di dalam bahasa Jepang Tato disebut juga "入墨" atau "*Irezumi*", yang memiliki makna "menembus", "menusuk", atau "tusuk", dan "biru" atau "hijau", *Irezumi* ini lebih ditujukan kepada Tato tradisional Jepang. Pengertian pada huruf pertama berarti Tato adalah menusuk atau melubangi, sedangkan huruf yang kedua berarti hijau atau biru. Walaupun Tato pada umumnya dibuat dengan menggunakan tinta hitam, tetapi apabila sudah masuk kedalam kulit warnanya akan tampak membiru. Hal inilah yang menyebabkan huruf terakhir itu disebut "biru". Berdasarkan kedua istilah tersebut maka pengertian Tato di Jepang, terdapat dua pengertian :

1. Istilah *Irezumi* digunakan untuk para pelanggar hukum yang melakukan tindak kejahatan dan memiliki sifat yang khusus.
2. Istilah *Horimono* digunakan untuk tato yang lebih kepada kegiatan pribadi dan memiliki sifat yang umum.

"Oleh karena itu lebih sering digunakan kata *Horimono* untuk merujuk ke kegiatan pentatoan agar tidak selalu identik dengan narapidana (kriminal). Kata *Horimono* dianggap lebih sopan dan dapat digunakan untuk menunjuk berbagai jenis rajahan." (Animonster volume 119, *Horimono: Japanese Tattoos*, Februari 2009)

Pengertian lain Tato juga dikenal dengan istilah *Horimono* (彫り物) "*ho ni* (彫り)" yang berarti ukiran atau pahatan. Sedangkan "*mono* (物)" adalah barang atau benda. Jadi *Horimono* adalah benda yang berukir atau berpahat. (Menurut Richie dan Buruma, 1982) dijelaskan : "Pada awalnya kedua kata ini mempunyai makna yang berbeda walaupun lama-kelamaan keduanya mempunyai arti yang sama. Tetapi apabila dilihat dari karakter huruf kanjinya, kedua kata ini memang memiliki karakter yang berbeda walaupun pengertiannya tidaklah terlalu berbeda"

Kedua istilah tersebut memerlukan waktu yang cukup lama sebelum kedua kata tersebut memiliki satu pengertian. Pada pertengahan abad ke-17, kata *Irezumi* lebih mengarah kepada pengertian Tato yang diberikan pada para kriminal sebagai hukuman sehingga seorang penjahat harus dipaksa untuk ditato. Sedangkan *Horimono* adalah orang yang ditato secara sukarela sehingga orang yang bertato dapat menentukan model, gambar atau tulisan yang dikehendaki. Namun setelah hukuman dengan tanda kenal Tato dihapuskan sekitar tahun 1720, maka Tato dikenal kembali dengan istilah *Irezumi* yang tidak lagi ada hubungannya dengan dunia kejahatan.

Tetapi ada pula Tato yang ditulis dengan huruf bunshin dengan karakter 纹身 yang secara harfiah berarti menghias tubuh (bun = menghiasi, shin = tubuh). Namun demikian ucapannya tetap *Irezumi* walaupun huruf *Irezumi* masih tetap digunakan. Selain ditulis dengan (bunshin), Tato juga ditulis dengan huruf horimono, mon yang berarti membuat pola dan di beberapa wilayah seperti di Saka dan Kyoto, Tato disebut irebokuro. Tato semacam ini terkenal di kalangan wanita penghibur yang umumnya dipakai sebagai pernyataan setia terhadap kekasihnya atau pria pelanggannya.

1.6.2 Kebudayaan

Di dalam bahasa Inggris istilah "kebudayaan" disebut "culture". Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta yaitu "buddhayah", yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" yang berarti "budi" atau "kekal". Kata asing "culture" yang berasal dari kata Latin "colere" (yaitu "mengelolah", "mengerjakan") dan memiliki makna yang sama dengan kata "kebudayaan" lainnya.

* Ada beberapa pengertian budaya lainnya menurut beberapa ahli, salah satu diantaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. Dalam bukunya pengantar ilmu antropologi, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan Kebudayaan adalah merupakan wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak

dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya. Dalam setiap kebudayaan terdapat unsur-unsur yang juga dimiliki oleh beberapa kebudayaan lainnya" (Koentjaraningrat, pengantar antropologi I (Jakarta : rineka cipta, 2006) hal 47)

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang universal meliputi : sistem religi, upacara keagamaan, sistem, organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, teknologi dan peralatan. Setiap unsur kebudayaan universal tersebut menjelma kedalam tiga wujud kebudayaan yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia di dalam suatu masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, pengantar ilmu antropologi (Jakarta : rineka cipta, 1990) hal 55)

" Sedangkan menurut Raymond Williams, pengamat dan kritikus kebudayaan terkemuka, kata "budaya" atau "*culture*" merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang paling kompleks penggunaannya dalam bahasa Inggris." (Muji Sutrisno & Hendar Putranto, Teori-teori kebudayaan (Jakarta: Kanisius, 2005) hal 80)

Pada awalnya, kata "*culture*" dekat pengertiannya dengan kata "kultivasi" (*cultivation*), yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi dan upacara-upacara religius. Sejak abad ke-16 hingga abad ke-19, istilah ini mulai diterapkan secara luas untuk pengembangan akal budi manusia individu dan sikap-perilaku pribadi lewat pembelajaran. Akan tetapi seiring kebangkitan *Romantisisme* selama *Revolusi Industri*, budaya mulai dipakai untuk menggambarkan perkembangan kerohanian yang dikontraskan dengan perubahan material dan infrastructural. Gerakan-gerakan nasionalisme di akhir abad ke-19 juga ikut mempengaruhi dinamika atas pemakaian budaya, di mana lahir istilah "budaya rakyat" (*folk culture*) dan "budaya nasional"

(*national culture*). Mengetahui semua itu, Williams berani berpendapat bahwa perubahan-perubahan historis tersebut bisa direfleksika ke dalam tiga arus penggunaan istilah budaya, yaitu:

1. Yang mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual dan estitensi dari seseorang individu, sebuah kelompok atau masyarakat.
2. Yang mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistic sekaligus produk-produk yang dihasilkan (film, benda-benda seni dan teater). Dalam penggunaan ini budaya kerap diidentikan dengan istilah "kesenian" (*the Art*).
3. Yang menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan dan kebiasaan sejumlah orang, kelompok atau masyarakat. (Muji Sutrisno & Hendar Putranto, Teori-teori kebudayaan (Jakarta: Kanisius, 2005) hal 88)

Dari beberapa pemikiran tokoh-tokoh diatas tersebut dapat dihubungkan bahwa Tato merupakan salah satu hasil dari budaya atau kebudayaan yang ada di dunia karena Tato merupakan sesuatu yang telah dihasilkan dari beberapa bentuk kegiatan-kegiatan artistik yang dilakukan oleh manusia, kelompok atau masyarakat tertentu yang memiliki cipta, karya dan rasa serta dapat dinikmati hasilnya oleh masyarakat luas.

1.6.3 Estetika/ Keindahan

Menurut asal katanya, "indah" dalam bahasa Inggris "*beautiful*", dalam bahasa Perancis "*beau*", sedang dalam bahasa Italia dan Spanyol "*bello*" sedangkan dari bahasa Latin "*bellum*". Secara umum banyak orang yang mengemukakan pengertian keindahan adalah bagian dari kesenian. Sedangkan pengertian seni adalah

produk manusia yang mengandung nilai keindahan. Sehingga dengan kata lain keindahan adalah bagian dari kesenian.

“ Menurut Kant, seni atau estetika adalah cabang filsafat yang berurusan dengan keindahan, entah menurut realisasinya (dalam sebuah karya seni), entah menurut pengalaman subjektif.” (Dick Hartono, manusia dan seni (Jakarta : kanisius, 1883) hal 40)

“ Menurut Plato dan Aristoteles segala sesuatu yang memiliki pemikiran bahwa watak, hukum dan kebiasaan sebagai hal yang bersifat indah. Pemikiran akan indah biasanya akan nampak pada keindahan yang tersentuh secara indrawi atau disebut sebagai *symmetria*. Dalam pengertian yang terbatas, keindahan hanya tertuju pada benda yang terserap melalui pengeloatan, yaitu dalam bentuk benda dan warna. Pandangan lainnya, keindahan diartikan sebagai estetika murni yang berusaha mengungkapkan pengalaman estetis dari seseorang dalam keterkaitannya dengan segala sesuatu yang diserapnya.” (Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira, pengantar estetika, teori dan metodologi ilmu budaya (Bandung : rekayasa sains, 2004) hal 30)

Sedangkan menurut Thomas Aquinas (1225-1274) “ *keindahan sebagai id quod visum placet (sesuatu yang menyenangkan bila dilihat* “ keindahan itu berkaitan erat dengan kedamaian dengan melihatnya atau mengetahuinya. Akan tetapi Thomas member syarat-syarat mengenai keindahan, sebagai berikut :

1. Indah itu sekaligus sempurna (tak terpecah, tak tersamai)
2. Berciri harmoni dan selaras (disini harmoni disamai dengan proporsi)
3. Jelas atau terang, jernih

“ Pandangan Thomas tentang keindahan itu sekaligus *subjektif* (indah itu menyenangkan bagi si *subjek* penonton dan penikmat) dan *objektif* (indah itu berkriteria sempurna, selaras / *proporsional* serta terang jernih. ” (Mudji Sutrisno, Oase estetika : estetika dalam kata dan estetika (Bandung : kanisius, 2006) hal 70)

“ Di jaman saat ini keindahan sering dikaitkan dengan *estetika*. *Estetika* adalah teori tentang persepsi dalam arti yang sangat luas dan menyangkut semua semua jenis persepsi kenikmatan dan penderitaan. *Estetika* lebih menekankan pada subjek dalam menikmati seni. Keindahan adalah sebuah nilai, yang memiliki bentuk, warna dan ukuran.” (Mudji Sutrisno, teks-teks kunci estetika: filsafat seni (Jakarta : galang press, 2005) hal 30)

Selain Tato merupakan sebuah budaya atau kebudayaan, Tato juga memiliki nilai-nilai keindahan, hal ini dapat dilihat dari bentuk, warna dan ukuran yang telah dihasilkannya. Dengan kata lain Tato akan menghasilkan keindahan sesuai dengan gambar dan bentuknya masing-masing.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dimana penulis memanfaatkan sumber-sumber data yang didapatkan dari koleksi pribadi buku-buku yang ada di perpustakaan Universitas Darma Persada dengan sifat penelitian deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan data dengan menganalisisnya terlebih dahulu. Penulis juga menggunakan beberapa buku-buku asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk menunjang penulisan ini, seperti e-book, jurnal-jurnal ataupun artikel-artikel.

Dengan metode tersebut di atas, penulis akan menjelaskan bagaimana perkembangan dan cara mentato masyarakat Jepang dengan menggunakan *Tebori*.

1.8 Manfaat Penelitian

Penulis berharap tentang penelitian sederhana ini dapat bermanfaat untuk menjelaskan sejarah perkembangan, makna beberapa gambar Tato hewan dan cara mentatto masyarakat Jepang dengan menggunakan *Tebori*.

Penelitian ini mungkin belum terlalu dibahas secara mendalam sehingga bisa menjadi pemicu bagi penulis-penulis selanjutnya untuk memberi gambaran secara luas tentang Tato Tradisional *Tebori* di Jepang. Penelitian ini akan semakin bermanfaat dan berguna bila dilakukan penelitian lanjutan.